

BAB I PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

World Health Organization (WHO) mengatakan bahwa lebih dari setengah karyawan pada negara industri mengalami stres kerja. Di Amerika Serikat, hampir 11 juta orang yang mengalami stres kerja dan dikatakan bahwa stres kerja merupakan masalah terbesar dan terpenting dalam kehidupan. Stres kerja dapat dihubungkan dengan masalah psikologi dan fisik (Mahastuti, dkk., 2019).

Menurut *International Labour Organization*(ILO) terbaru, diketahui bahwa lebih dari 1,8 juta kematian akibat kerja terjadi setiap tahunnya di kawasan Asia dan Pasifik dimana dua pertiga kematian akibat kerja di dunia terjadi di Asia. Di tingkat global, lebih dari 2,78 juta orang meninggal setiap tahun akibat kecelakaan atau penyakit akibat kerja. Selain itu, terdapat sekitar 374 juta cedera dan penyakit akibat kerja yang tidak fatal setiap tahunnya (Russng, 2021).

Menurut data terbaru yang dihimpun *Labour Force Survey* (LFS) yang diterbitkan oleh *Health Safety Executive* (HSE), jumlah kasus stres, depresi, ataupun kecemasan yang diakibatkan pekerjaan pada tahun 2019-2020 sebanyak 828.000 kasus dengan tingkat prevalensi 2.440 kasus per 100.000 pekerja. Angka ini menyumbang 51% dari semua penyakit akibat kerja dan 55% dari semua hari yang hilang karena kesehatan yang menurun akibat pekerjaan. Angka ini mengalami peningkatan yang signifikan dari tahun sebelumnya dengan jumlah

602.000 kasus dan tingkat prevalensi 1.800 kasus per 100.000 orang pekerja.(Parlinda, 2020).

Data dari *Health and Safety Executive* (HSE) tahun 2020 menunjukkan bahwa sebanyak 828.000 pekerja terkena dampak stres, depresi, atau kecemasan terkait pekerjaan pada tahun 2019 sampai 2020. Dan untuk Prevalensi rata-rata stres, depresi, dan kecemasan terkait pekerjaan di industri sebanyak 1.579 kasus per 100.000 pekerja

Data terbaru *Labour Force Survey* (LSC) yang dirilis *Health Safety Executive* (HSE) menunjukkan, selama periode 2018/2019 terdapat 602.000 kasus stres terkait pekerjaan, depresi atau kecemasan, dengan tingkat prevalensi 1.800 per 100.000 pekerja

(HSE,2019) Angka ini meningkat dibanding periode sebelumnya 2017/2018 dimana jumlah kasus stres terkait pekerjaan, depresi dan kecemasan sebanyak 595.000 kasus, dengan tingkat prevalensi yang hampir sama (Parlinda, Mesii., Tan, 2020).

Fenomena stres kerja sudah menjadi masalah di dunia. Hal ini bisa dilihat dari kejadian stres di Inggris terhitung ada 385.000 kasus, di Wales 11.000 sampai 26.000 kasus. *American National Association for Occupational Health* (ANAOH, 2016) mengatakan dari empat puluh kasus stres kerja, stres kerja pada perawat berada di urutan paling atas dan perawat juga dapat berpeluang mengalami depresi (Puspitasari et al., 2021).

Berdasarkan data yang diperoleh dari Badan Pusat Statistik (BPS) jumlah karyawan di Indonesia selama 3 tahun terakhir mengalami

peningkatan yang signifikan. Di tahun 2012 per Agustus terdapat 118,05 juta orang pekerja, lalu di tahun 2013 mengalami kenaikan menjadi 120,17 juta orang dan di tahun 2014 mengalami kenaikan lagi menjadi 121,87 juta orang pekerja memiliki potensi merugikan sebagai dampak mengalami stres kerja (Mayang, 2018).

Berdasarkan penelitian yang dilakukan di PT. Semen Tonasa Pangkep, mengemukakan bahwa intensitas suhu kerja di area *Kiln* dan *Coal Mill* Tonasa IV yaitu 30,9°C untuk area lantai dasar *Kiln*. 29,4°C untuk area *Kiln* bagian depan. 32°C untuk area ruang *standby coal mill*. 30,1°C untuk area lantai dasar *coal mill*, dari data tersebut menunjukkan bahwa intensitas suhu di area *kiln* dan *coal mill* Tonasa IV melebihi Nilai Ambang Batas (NAB), dimana Nilai Ambang Batas (NAB) untuk suhu kerja yaitu 26°C (Utami, 2017).

Berdasarkan penelitian PT. Telkom Indonesia yang ada di Makassar, yang berlokasi di Jalan A.P. Pettarani dan di Jalan Balaikota. Menunjukkan bahwa responden yang bekerja menggunakan komputer dengan jarak yang kurang baik sebanyak 27 orang atau 51,9% tidak berbeda jauh dengan jarak yang baik yaitu sebanyak 25 orang atau 48,1% dimana pada penelitian ini, jarak mata ke monitor terbagi atas dua kategori yaitu kurang baik apabila jaraknya <45 cm dan baik apabila jaraknya ≥45 cm sementara hasil *lux meter* menunjukkan bahwa persentase responden yang bekerja dengan intensitas pencahayaan kurang baik sebesar 92,3% atau 48 orang dan responden yang bekerja dengan intensitas pencahayaan baik sebesar

37,7% atau 4 orang. Adapun kriterianya baik jika intensitas pencahayaan 500 – 750 *lux* dan kurang baik jika < 500 *lux* atau > 750 *lux* (Insani dan Wunaini, 2018).

Berdasarkan penelitian sebelumnya pada pekerja di PT. Eastern Pearl Flours Mills 2021, data yang didapatkan dari hasil pengukuran Stres Kerja pada 89 pekerja terdapat. Jumlah pekerja yang mengalami stres kerja sedang sebanyak 45 orang dan stres kerja ringan sebanyak 44 orang. Dari data observasi terlihat bahwa stres kerja pekerja berada pada level sedang (Russeng., 2021).

Berdasarkan survey awal yang dilakukan di PT Eastern Pearl Flours Mills dengan mewawancarai beberapa pekerja bagian Produksi bahwa adanya merasa kehilangan konsentrasi atau konsentrasi menurun akibat dari tekanan panas di area produksi yang berasal dari mesin-mesin produksi di area kerja pekerja.

Berdasarkan uraian tersebut maka peneliti tertarik untuk melakukan penulisan skripsi dengan judul “Faktor Yang Berhubungan Stres Kerja Pada Pekerja di Bagian Produksi Di PT. Eastern Pearl Flour Mills Kota Makassar.

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan dari uraian pada latar belakang, maka penulis mengajukan rumusan masalah sebagai berikut:

1. Apakah ada hubungan beban kerja dengan stress kerja pada pekerja bagian produksi di PT. Eastern Pearl Flour Mills ?
2. Apakah ada hubungan masa kerja dengan stress kerja pada pekerja bagian produksi di PT. Eastern Pearl Flour Mills ?

3. Apakah ada hubungan umur dengan stress kerja pada pekerja bagian produksi di PT. Eastern Pearl Flour Mills ?
4. Apakah ada hubungan Iklim Kerja dengan stress kerja pada pekerja bagian produksi di PT. Eastern Pearl Flour Mills ?

C. Tujuan Penelitian

1. Tujuan Umum

Untuk mengetahui faktor yang berhubungan dengan stres kerja pada pekerja bagian produksi di PT. Eastern Pearl Flour Mills Makassar

2. Tujuan Khusus

- a. Untuk mengetahui hubungan beban kerja dengan stress kerja pada pekerja bagian produksi di PT. Eastern Pearl Flour Mills
- b. Untuk mengetahui hubungan masa kerja dengan stress kerja pada pekerja bagian produksi di PT. Eastern Pearl Flour Mills ?
- c. Untuk mengetahui hubungan umur dengan stress kerja pada pekerja bagian produksi di PT. Eastern Pearl Flour Mills
- d. Untuk mengetahui hubungan Iklim Kerja dengan stress kerja pada pekerja bagian produksi di PT. Eastern Pearl Flour Mills

D. Manfaat Penelitian

1. Manfaat Bagi Peneliti

Penelitian ini dapat digunakan sebagai sarana untuk menerapkan dan mengembangkan ilmu secara teoritik yang diperoleh selama masa perkuliahan serta sebagai tambahan referensi bagi peneliti selanjutnya.

2. Manfaat Teoritis

Penelitian ini diharapkan dapat menjadi salah satu sumber informasi, bahan bacaan, sumber kajian ilmiah, yang dapat menambah wawasan pengetahuan serta memberikan tambahan referensi bagi peneliti selanjutnya.

3. Manfaat Praktis

Penelitian ini diharapkan mampu memberikan masukan bagi para pekerja bagian produksi di PT. Eastern Pearl Flour Mills Makassar mengenai Faktor yang berhubungan dengan stress kerja